
Manajemen Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Madrasah Terhadap Kualitas Pendidikan di Madrasah

Rini Astuti

Kementerian Agama Kabupaten Bantul

e-mail: riniastutimin72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kurikulum dan model pendidikan inklusi pada tingkat SD/MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder buku-buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yakni menganalisa data menurut isinya. Hasil penelitian ini yaitu model pembelajaran pendidikan inklusi bertujuan untuk merancang pembelajaran agar dapat menyesuaikan terhadap perbedaan individu. Adapun penerapan model pendidikan inklusi di Indonesia yaitu: kelas reguler (inklusi penuh), inklusi parsial, kelas reguler dengan Pullout (dilakukan dengan melibatkan peserta didik ABK dan non-ABK dalam pembelajaran yang sama dalam satu kelas reguler.

Kata kunci: Kurikulum Inklusi, Pendidikan Inklusi, Budaya Madrasah.

Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, sesuai amanat UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. telah melahirkan berbagai kebijakan ditingkat satuan pendidikan tentang upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah, menuntut guru dan kepala sekolah untuk memperhatikan dan memahami Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang tertuang dalam PP 19 tahun 2005 beserta penjabarannya yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas). Tuntutan terhadap peningkatan kualitas pendidikan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan adanya (1) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (2) persaingan global yang semakin ketat, dan (3) kesadaran masyarakat akan pendidikan yang berkualitas semakin tinggi.

Budaya sekolah merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan juga dapat membentuk siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani, tampil, berperilaku kooperatif, dan kecakapan personal dan akademik. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. *Zamroni (2003:149)* mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Kepala sekolah, guru, warga sekolah, *stakeholder* sekolah atau yang terkait termasuk pengawas, dan pengelola pendidikan perlu dapat mengembangkan budaya sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Madrasah yang kebanyakan swasta di bawah naungan Kementerian Agama tentu saja banyak keterbatasan, baik gedungnya, sarana prasarana, maupun fasilitas madrasah yang lain. Bahkan kebiasaan warga madrasah masih kurang kondusif. Diantaranya adalah masih ada siswa dan guru yang terlambat masuk sekolah, pembelajaran masih bersifat ceramah, perpanjangan jam istirahat, sholat wajib belum terkoordinir, belum ada guru piket yang menyambut kedatangan siswa. Kebiasaan yang seperti itu dapat disebut dengan budaya. Budaya sekolah yang demikian akan berpengaruh pada kualitas pendidikan. Disamping itu kondisi lantai kelas masih ubin biasa dan sekat banyak yang rusak, akan membuat siswa tidak aman dan nyaman untuk belajar. Masyarakat umum menyebut Madrasah dengan sekolah. Madrasah yang serba minim tentu saja banyak sekali kendala dan permasalahan yang harus dihadapi, terutama oleh pimpinan sekolah untuk bisa mengelola madrasah ini menjadi madrasah berkualitas dan menjadi dambaan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut banyak dipengaruhi beberapa faktor dan membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas juga. Dalam Hal ini termasuk Kepala sekolah selaku pimpinan di lembaganya, harus mampu membawa iklim dan budaya sekolah ke arah tercapainya pendidikan yang berkualitas. Menjadi kepala sekolah merupakan peran yang penting dan memiliki tanggung jawab yang berat pula. Kepala sekolah yang menjadi leader atau pemimpin sekolah dituntut untuk dapat membawa sekolah untuk berkembang semakin baik dan lebih baik lagi. Kemajuan dan kemunduran sebuah sekolah juga dapat ditentukan oleh bagaimana kinerja dan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah sebagai sebuah organisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepala sekolah adalah ujung tombak keberhasilan sebuah sekolah.

Kualitas pendidikan sering diindikasikan dengan nilai yang tinggi. Sekolah berkualitas itu tidak hanya dari hasil nilai yang tinggi saja tetapi dapat

ditinjau dari sisi yang lain salah satunya adalah dengan melihat budayanya. Budaya sekolah yang baik, mampu memberikan pengalaman baik bagi pertumbuhan siswa secara utuh (wholistik) tidak saja aspek kognitif, melainkan juga psikomotorik dan afektifnya. Hal ini dapat terwujud apabila semua stakeholder saling bersinergi. Perubahan budaya sekolah yang lebih sehat harus dimulai dari gaya kepemimpinan dan ketrampilan kepala sekolah. Depdiknas (2002:14) mengemukakan pengembangan budaya sekolah akan menunjukkan kecenderungan budaya sekolah yang bersifat positif, negatif, dan netral. Budaya yang sifatnya positif agar lebih ditingkatkan, sedangkan yang sifatnya negatif diusahakan diminimalkan. Selanjutnya direncanakan suatu tindakan atau kegiatan yang hasilnya diharapkan dapat mengubah atau membangun budaya positif yang dapat meningkatkan mutu akademik.

Objek tindakan dan cara pengembangan budaya sekolah harus timbul dari bawah. Untuk itu perlu selalu dimusyawarahkan dengan warga sekolah, termasuk orang tua melalui komite sekolah. Dengan demikian tindakan dapat dilakukan secara bersama-sama dan serempak, dan didukung oleh semua warga sekolah. Keberadaan budaya sekolah di dalam sebuah sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas yang dijalankan warga sekolah mulai dari guru, karyawan, siswa dan orang tua. Budaya sekolah yang didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi sosial sekolahnya, pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia sekolah dalam menuju sekolah yang berkualitas.

Kepala Sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Sebagai top managerial kepala sekolah dituntut memiliki sikap profesional dan berbagai keterampilan, sehingga dapat mengelola dan membawa sekolah atau madrasah ke arah kemajuan. Sebagai kepala sekolah harus dapat mengajak, memotivasi, dan merangkul semua stakeholder sekolah untuk saling bersinergi, maju dan berkembang sehingga masing-masing komponen sekolah merasa bahwa untuk mencapai prestasi yang maksimal baik di bidang akademik maupun non akademik merupakan tanggung jawab bersama yang dipimpin oleh kepala sekolah.

Keterampilan Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah sangat menunjang akan tercapainya pengelolaan sekolah yang efektif dan efisien. Untuk menciptakan sekolah yang efektif dan efisien, kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di tingkatan sekolah dan ujung tombak utama dalam mengelola pendidikan diharapkan mampu memegang tugas dan bertanggung jawab penuh dalam memajukan sekolah.

Keterampilan Kepala Sekolah pada dasarnya erat kaitannya dengan kecakapan, pengetahuan yang dimiliki oleh kepala Sekolah dalam merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan mengawasi sumber daya serta potensi yang dimiliki oleh suatu sekolah agar tujuan sekolah dapat dicapai. Sedangkan budaya sekolah adalah nilai, norma, sikap hidup, ritual dan

kebiasaan yang baik dalam lingkungan sekolah yang akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku tentang bagaimana sekolah seharusnya dikelola atau dioperasikan. Peran kepala sekolah memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat guna mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mewujudkan visi dan misi sekolah pun harus ditunjang dengan budaya sekolah yang kondusif, maka kepala sekolah harus mampu memprakarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau output dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Perpaduan semua unsur baik siswa, guru, dan orang tua yang bekerjasama dalam menciptakan komunitas yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, serta bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, menjadikan sekolah yang unggul dan berkualitas.

Pengembangan sekolah yang efektif, efisien, dan akuntabel perlu ditunjang oleh perubahan berbagai aspek pendidikan lainnya, termasuk iklim sekolah (*School climate*). Perubahan budaya sekolah perlu dilakukan untuk merespon kondisi pendidikan dewasa ini semakin terpuruk. Hal ini diperkuat lagi dengan perubahan-perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, yang menuntut penyesuaian pendidikan, dan budaya sekolah yang kondusif yang menunjang pada pembelajaran yang bermakna. Dalam rangka inilah perlunya manajemen kepala sekolah dalam menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, efisien, produktif, dan akuntabel.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu meneliti sebuah fenomena yang terjadi di lapangan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara dan hasil observasi, serta dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapat dari buku-buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. teknik analisis yang digunakan adalah teknik triangulasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Manajemen Kepala Sekolah

Kata “kepala sekolah” tersusun dari dua kata yaitu “kepala” yang dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga, dan “sekolah” yaitu sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. “Kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka”. Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah.

Wahjosumidjo (2002:83) mengartikan bahwa: Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Jadi kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

Ada banyak kompetensi kepala sekolah yang setidaknya harus sudah dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam tugasnya sehari-hari di sekolah yang dipimpinnya. Kompetensi yang dimiliki kepala sekolah adalah memahami bahwa sekolah adalah sebagai suatu sistem yang harus dipimpin, karena kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan. Jadi kepemimpinan kepala sekolah harus menunjuk kepada suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku terhadap orang lain yang ada dibawah pengawasannya. Seorang Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan yang banyak. Tidak hanya akademik saja tetapi juga yang lain. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: (a) kepribadian, (b) manajerial, (c) kewirausahaan, (d) supervisi, dan (e) sosial.

a. Kompetensi Kepribadian

Kepala sekolah harus: (a) berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi ko-munitas sekolah/madrasah; (b) memiliki integritas kepribadian sebagai pe-mimpin; (c) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri; (d) ber-sikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi; (e) mengendali-kan diri dalam menghadapi masalah; dan (f) memiliki bakat dan minat jabat-an sebagai pemimpin pendidikan

b. Kompetensi Manajerial

Sesuai Keputusan Mendiknas mengenai kompetensi ini, di antaranya kepala sekolah harus mampu dan terlihat kinerjanya dalam bidang-bidang garapan manajerial sebagai berikut: (a) menyusun perencanaan sekolah/madra-sah mengenai berbagai tingkatan perencanaan; (b) mengembangkan organisa-si sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan; (c) memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal; (d) mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif; (e) menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik; (f) mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal; (g) mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal; (h) mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumberbelajar dan pembiayaan sekolah/madrasah; (i) mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan serta pengembangan kapasitas peserta didik; (j) mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional; (k) mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akun-tabel, tranfaran dan efisien; (l) mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah; (m) mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah; (n) mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan; (o) memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi pening-katan embelajaran dan manajemen sekolah/madrasah; (p) melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut

c. Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kepala sekolah yang cukup sentral dan merupakan pokok dari keberlanjutan program sekolah diantaranya adalah kompetensi Kewirau-sahaan. Sebagai salah satu cara bagaimana sekolah

mampu mewujudkan kemampuan dalam wirausahanya ini maka kepala sekolah harus mampu menunjukkan kemampuan dalam menjalin kemitraan dengan pengusaha atau donatur, serta mampu memandirikan sekolah dengan upaya berwirausaha.

Secara rinci kemampuan atau kinerja kepala sekolah yang mendukung terhadap perwujudan kompetensi kewirausahaan ini, di antara mencakup: (a) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah; (b) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (c) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah; (d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah; (e) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik

d. Kompetensi Supervisi, dan

Kompetensi supervisi ini sangat strategis bagi seorang kepala sekolah khususnya dalam memahami apa tugas dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah/madrasah. Berdasarkan telaah terhadap kompetensi ini, proses penilaian kinerja yang harus diperhatikan oleh pengawas sekolah, di antaranya harus mampu menilai sub-sub kompetensinya yang mencakup: (a) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru; (b) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat; (c) menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, di antaranya adalah bahwa tugas dan fungsi dari supervisi ini adalah untuk memberdayakan sumber daya sekolah termasuk guru. Dengan demikian kinerja kepala sekolah dapat dinilai oleh pengawas sekolah melalui penilaian terhadap sub kompetensi melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Langkah yang perlu dilakukan mencakup: (1) mengidentifikasi potensi sumberdaya sekolah berupa guru yang dapat dikembangkan; (2) memahami tujuan pemberdayaan sumberdaya guru; (3) mengemukakan contoh-contoh yang dapat membuat guru-guru lebih maju; dan (4) menilai tingkat keberdayaan guru di sekolahnya.

e. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini di antaranya mencakup: (a) bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah; (b) berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; dan (e) memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain. Kompetensi kepala sekolah yang berhubungan dengan kemampuan untuk mengelola hubungan sekolah

dengan masyarakat bisa diwujudkan melalui kemampuannya dalam hal: (1) memfasilitasi dan memberdayakan dewan sekolah/komite sekolah sebagai perwujudan pelibatan masyarakat terhadap pengembangan sekolah; (2) mencari dan mengelola dukungan dari masyarakat (dana, pemikiran, moral dan tenaga, dsb) bagi pengembangan sekolah; (3) menyusun rencana dan program pelibatan orangtua siswa dan masyarakat; (4) mempromosikan sekolah kepada masyarakat; (5) membina kerjasama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga masyarakat; dan (6) membina hubungan yang harmonis dengan orangtua siswa

2. Budaya Sekolah

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah

Secara etimologis, budaya berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata culture. Marvin Harris (1987) mendefinisikan culture atau budaya sebagai serangkaian aturan yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat diterima oleh masyarakat, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan. Dalam istilah lain, Denis Lawton (1975) mendefinisikan bahwa culture is everything that exists in a society. Culture includes every thing that is man made : technological artifacts, skills, attitudes, and values. Budaya Sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang selama disekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.

Dari beberapa pengertian budaya sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah keadaan yang merangkumi norma-norma,

nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan tradisi-tradisi yang membentuk peraturan-peraturan yang tidak bertulis mengenai cara berfikir, merasa dan bertindak dalam organisasi sekolah.

Budaya sekolah dapat dikatakan bermutu bilamana memungkinkan bertumbuhkembangnya sekolah dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan. Budaya mutu sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah secara produktif mampu memberikan pengalaman dan bertumbuhkembangnya sekolah untuk mencapai keberhasilan pendidikan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah

3. Manfaat Pengembangan Budaya Sekolah

Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya : (1) menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal; (3) lebih terbuka dan transparan; (4) menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (4) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (5) jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (6) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK. Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah: (1) meningkatkan kepuasan kerja; (2) pergaulan lebih akrab; (3) disiplin meningkat; (4) pengawasan fungsional bisa lebih ringan; (5) muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif; (6) belajar dan berprestasi terus serta; dan (7) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

4. Manajemen Kepala Sekolah dalam Menerapkan Keberhasilan Budaya Sekolah

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya siswa, sarana prasarana, lingkungan dan dukungan orang tua serta tenaga kependidikan yaitu guru dan kepala sekolah. MI swasta yang serba minim berbagai fasilitas untuk penyelenggaraan pendidikan berusaha untuk mewujudkan dan meningkatkan kualitas pendidikan melalui budaya sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut peran kepala sekolah sangat strategis dan sentral. Kualifikasi pendidik yang semuanya sudah Sarjana, tempatnya yang aman, dan berada di lingkungan religius menjadikan aset dan modal yang besar untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan di madrasah.

Potensi yang besar apabila dikelola dengan baik akan berkembang dengan maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan seorang pemimpin atau kepala sekolah yang kompeten. Kompeten dalam segala hal dan mempunyai komitmen yang tinggi di bidang pendidikan. Dalam usahanya untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas melalui

budaya sekolah kepala sekolah harus mampu menjadi agen perubahan di sekolahnya.

Madrasah yang menjadi harapan masyarakat menjadikan siswanya untuk selalu berprestasi, terampil, Cakap, dan berakhlak Mulia ini membutuhkan pemimpin visioner, yang memiliki kinerja bagus, bisa merangkul berbagai elemen dan warga sekolah untuk maju bersama. Mendasar hasil observasi, wawancara, kondisi madrasah khususnya madrasah swasta sebagai berikut: Nilai rata-rata UN masih rendah, Prestasi akademik dan non akademik belum maksimal, Keterbatasan ruang dan sarana prasarana, Siswa masih sering terlambat, Sanitasi air kurang lancar, Kamar mandi kurang, Kelas masih ada yang disekat, Tempat parkir masih kurang, Adanya ketidakpuasan wali murid terhadap pelayanan dari sekolah, Kurangnya komunikasi sekolah dengan wali murid, program Ekstrakurikuler yang belum maksimal, dan situasi dan budaya sekolah masih kurang kondusif.

Langkah awal untuk mengatasi hal tersebut di atas sebaiknya dengan menganalisis situasi dan kondisi yang ada di madrasah. Dengan mempertimbangkan hasil analisis tersebut, sebaiknya madrasah berusaha memaksimalkan potensi yang ada dengan menyusun program peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah bersama dengan stakeholder madrasah. Budaya sekolah didesain secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan kondisi madrasah

a. Pengembangan Budaya Sekolah di Madrasah

Untuk mengembangkan sekolah yang berkualitas dibutuhkan adanya lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif, dinamis dan demokratis. Dalam rangka ke arah itu, beberapa hal yang dikembangkan terkait dengan lingkungan dan budaya di sekolah yang dikembangkan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

Tabel 1.1 Tahap Pengembangan Budaya Sekolah di Madrasah

Tahap-tahap pengembangan	Kegiatan Dalam Pengembangan Budaya Mutu Sekolah
Merumuskan tujuan pengembangan jiwa & spirit dan nilai-nilai & penetapan kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> · Mencapai keefektifan pendidikan di sekolah · Melalui tim khusus · Melibatkan semua warga sekolah · Kebijakan yang bersifat mikro/operasional · Penetapan kebijakan-kebijakan pengembangan budaya mutu berdasarkan kesepakatan bersama
Sosialisasi implementasi	<ul style="list-style-type: none"> · Kepada semua warga sekolah, orang tua siswa melalui ditempel pada papan pengumuman, surat edaran, dilakukan komunikasi secara terbuka (untuk dan agar dimengerti, dipahami, disetujui, diikuti dan

	dapat diterima sebagai kebijakan atau aturan sekolah)
	· Dilaksanakan bersama-sama dengan baik
Evaluasi & follow up	· Dilakukan evaluasi bersama melalui rapat rutin sekolah
	· Pertemuan-pertemuan dengan wali siswa.
	· Perbaiki sebagai tindak lanjut

Ada tiga hal Budaya sekolah yang dikembangkan yakni sebagai berikut:

1) Budaya keagamaan (*religi*):

Menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agama sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (akhlaqul Karimah).

Program tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bentuk Kegiatan:

Budaya Salam, Doa sebelum dan sesudah belajar, Doa bersama, Sholat Berjamaah, sholat dhuhha, peringatan hari besar keagamaan.

2) Budaya kerjasama (*team work*):

Menanamkan rasa kebersamaan dan rasa sosial terhadap sesama melalui kegiatan yang dilakukan bersama.

Bentuk Kegiatan:

Pentas Seni, Pertemuan wali, Pembentukan pengurus wali, menjenguk teman sakit, Ekskul, Pelepasan Siswa, Seragam Sekolah, Pemajangan hasil karya siswa, Peringatan hari Besar Nasional.

3) Budaya kepemimpinan (*leadhershship*):

Menanamkan jiwa kepemimpinan dan keteladanan

Bentuk Kegiatan :

Budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas, budaya Kreatif, Mandiri & bertanggung jawab, Budaya disiplin, upacara bendera, Olah Raga Jumat Pagi.

Dari tiga hal budaya sekolah yang dikembangkan di atas dijabarkan menjadi budaya rutin, spontan, keteladanan, dan kedisiplinan dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 1.2. Budaya Yang dikembangkan di Madrasah

Budaya Sekolah	Bentuk Kegiatan
1. Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal.	· Piket kelas · Sholat dhuhha · Sholat Dhuhur berjama'ah · Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di kelas

		<ul style="list-style-type: none"> · Hafalan surat pendek · Sarapan pagi dengan tadarus · Upacara bendera · Memotong kuku
2.	<i>Spontan,</i> adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus.	<ul style="list-style-type: none"> · Memberi dan menjawab salam · Meminta maaf · Berterima kasih · Mengunjungi orang yang sakit · Membuang sampah pada tempatnya · Menolong orang yang sedang dalam kesusahan · Melerai pertengkaran
3.	<i>Keteladanan,</i> adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> · Performa guru · Menyambut siswa di depan pintu gerbang · Mengambil sampah yang berserakan · Cara berbicara yang sopan · Mengucapkan terima kasih · Meminta maaf · Menghargai pendapat orang lain · Memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda · Mendahulukan kesempatan kepada orang tua · Penugasan peserta didik secara bergilir · Menaati tata tertib (disiplin, taat waktu, taat pada peraturan) · Memberi salam ketika bertemu · Berpakaian rapi dan bersih · Menepati janji · Memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi · Berperilaku santun · Pengendalian diri yang baik · Memuji pada orang yang jujur · Mengakui kebenaran orang lain · Mengakui kesalahan diri sendiri · Berani mengambil keputusan · Berani berkata benar · Melindungi kaum yang lemah · Membantu kaum yang fakir · Sabar mendengarkan orang lain · Mengunjungi teman yang sakit

	<ul style="list-style-type: none"> · Mengembalikan barang yang bukan miliknya · Antri · Mendamaikan
4. <i>Kedisiplinan</i>	<ul style="list-style-type: none"> · Tidak terlambat · Tepat waktu

Ada pun pelaksanaan budaya yang dikembangkan di madrasah dapat berupa (Tanjung et al., 2022):

1) Budaya rutin

Budaya rutin di madrasah dilaksanakan setiap hari oleh warga sekolah. Bentuk kegiatan dari budaya rutin adalah piket kelas, sholat dhuha, sarapan pagi dengan tadarus, mengucapkan salam, berjabat tangan, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat jama'ah, upacara, dan memotong kuku. Kegiatan tersebut rutin dilakukan pada madrasah setiap harinya. Meskipun setiap hari rutin dilakukan tetapi pelaksanaannya berpedoman kepada aturan yang telah disepakati bersama. Aturan tersebut misalnya sebagai berikut.

Tabel 1.3. Pedoman Pelaksanaan Budaya Sekolah di Madrasah

No	Budaya Sekolah	Pelaksana	Penanggungjawab
	Piket	Kelas masing-masing	Wali Kelas
	Sholat dhuha	Warga sekolah	Wali Kelas dan Warga sekolah
	Sholat dhuhur berjamaah	Warga sekolah	Wali Kelas dan Warga sekolah
	Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran	Kelas masing-masing	Wali Kelas dan Warga sekolah
	Hafalan Pendek surat sarapan dengan tadarus	Kelas masing-masing	Wali Kelas dan Warga sekolah
	Upacara bendera	Kelas masing-masing dan guru	Kepala Sekolah dan guru
	Memotong kuku	Kelas masing-masing dan guru	Kepala Sekolah dan guru

Dari kegiatan budaya rutin di atas siswa akan terbiasa melakukan kegiatan itu setiap hari di sekolah. Kegiatan tersebut banyak segi positifnya yang akan membentuk pribadi siswa dengan sendirinya. Makna dari kegiatan tersebut berhasil adalah

membiasakan warga sekolah untuk selalu disiplin dan melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

2) Budaya spontan

Budaya spontan ini dilaksanakan dengan langsung ketika ada suatu keadaan yang mendesak, seperti anak dibiasakan mempunyai sikap tenggangrasa, saling menghormati, dan selalu membuang sampah di tempatnya. Dengan mempunyai sikap yang demikian, siswa sudah terbentuk karakternya dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

3) Budaya keteladanan

Budaya keteladanan ini sebenarnya banyak berhubungan dengan kegiatan dan perilaku sehari-hari terutama di sekolah. Keteladanan banyak dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru. Setelah itu baru siswa dan warga sekolah yang lain. Dengan Keteladanan yang dilakukan oleh siswa, guru, dan warga sekolah maka tercipta budaya sekolah yang kondusif, efektif, dan efisien. Budaya yang seperti itulah yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Secara otomatis situasi sekolah yang kondusif akan membawa siswanya ke arah yang lebih baik dan akhirnya pendidikan akan semakin berkualitas.

4) Kedisiplinan

Disiplin merupakan kunci sukses dan keberhasilan. Bentuk-bentuk kedisiplinan madrasah diwujudkan pertama melalui disiplin waktu, disiplin waktu mengandung arti tepat waktu dalam segala hal, tidak kurang dan tidak pula lebih, hal tersebut meliputi tepat waktu masuk, tepat waktu belajar dan tepat waktu pulang. Apabila disiplin waktu terlaksana dengan baik, maka segala kegiatan di sekolah akan berjalan dengan tertib dan teratur. Dalam melaksanakan disiplin sekolah tidak dituntut pada satu pihak saja, namun untuk melaksanakannya sedapat mungkin dilakukan oleh seluruh pihak yang ada di lingkungan sekolah dimulai dari pemimpin tertinggi yaitu Kepala Sekolah yang dapat memberikan teladan kepada guru selanjutnya guru yang dapat memberikan teladan bagi murid dan terakhir murid yang saling memberikan contoh dan teladan bagi murid-murid yang lain. Kedisiplinan sekolah memiliki dampak positif yang sangat besar diantaranya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan aman, dengan terwujudnya lingkungan yang tertib dan aman menunjang motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar para siswa. Secara umum dengan peningkatan kedisiplinan maka juga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Selain budaya sekolah yang dilaksanakan di atas masih banyak juga budaya lakukan oleh warga sekolah, misalnya setiap pagi guru

menyambut kedatangan siswa di depan pintu gerbang secara bergantian, diadakannya pengajian rutin wali siswa, adanya infaq jum'at, dan penambahan gizi bagi kelas VI secara bergilir. Dari budaya siswa yang dikembangkan oleh kepala sekolah tersebut membawa dampak positif dan kemajuan yang pesat dalam menunjang prestasi belajar siswa. Dampak positif dapat dilihat dari gairah siswa berangkat bersekolah dan antusias siswa mengikuti pembelajaran di kelas. Dengan budaya sekolah yang dikembangkan, warga sekolah akan terbentuk budaya sehat dengan sendirinya.

Kualitas pendidikan sulit tercapai tanpa adanya sarana prasarana yang memadai. Untuk itu kepala sekolah hendaknya kreatif dalam mencari sumber dana untuk melengkapi fasilitas dan sarana prasarana madrasah. Selain pemenuhan sarpras pemenuhan potensi guru diupayakan juga melalui seminar, atau yang diadakan dinas terkait, KKG, KKKS. Guru kalau menemui masalah diajak berdiskusi cara pemecahan masalahnya.

Peningkatan kompetensi siswa diwujudkan melalui pembelajaran dengan menggunakan ICT. Peningkatan perolehan nilai ujian ditempuh dengan memberi tambahan materi pelajaran dengan melibatkan semua guru. Prestasi non akademik dipersiapkan lewat kegiatan ekstrakurikuler yang dibina oleh guru yang kompeten di bidangnya. Kepala madrasah sebagai pengendali program bersama dengan stakeholder yang ada melaksanakan dan membiasakan budaya sekolah dengan cara memberi contoh dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan berbagai budaya yang bisa dikembangkan di sekolah.

b. Modifikasi Kurikulum

Keunggulan suatu sekolah tidak ditentukan oleh besar kecilnya dana yang tersedia, tetapi lebih pada komitmen dan dedikasi para guru juga peran serta orang tua dalam memajukan sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang sudah dilakukan madrasah seharusnya membawa dampak positif dan menghasilkan perkembangan ke arah yang lebih baik. Ini terbukti dengan diraihnya beberapa kejuaraan siswa serta adanya peningkatan prestasi yang diraih oleh siswa, guru, dan tenaga Pendidikan atas nama sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang berhasil akan meningkatkan kualitas Pendidikan pada madrasah tersebut.

Keberhasilan tersebut dapat diraih dengan keterampilan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah sehingga menjadi sekolah yang kondusif. Suasana yang demikian akan meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa yang juga akan meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Keberadaan madrasah yang mempunyai budaya sekolah yang baik kondusif harus dapat dirasakan oleh

masyarakat, sehingga masyarakat merasa memiliki. Dengan demikian kerjasama antara kepala sekolah, komite, guru, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

c. Kendala yang dihadapi

Dalam mengembangkan dan menciptakan budaya sekolah tentu saja banyak kendala yang muncul diantaranya adalah: masih adanya warga sekolah yang tidak mau berubah, kurangnya kesadaran dari warga sekolah tentang pentingnya budaya sekolah yang positif, sarana prasarana yang masih terbatas, adanya wali siswa yang pasif terhadap program sekolah yang dilaksanakan, terbatasnya biaya.

Kepala madrasah merupakan tampuk pimpinan dan penentu kebijakan di sekolah harus selalu mengembangkan budaya sekolah. Untuk itu kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan baik yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif yang dapat mensinergikan semua stakeholder sekolah demi peningkatan kualitas pendidikan. Dengan manajemen kepala sekolah yang tepat dalam mengembangkan budaya sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan serta memberikan kemudahan untuk kemajuan pendidikan serta dapat memberikan kontribusi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas. (Kurniawan, 2015).

Simpulan

Model pembelajaran pendidikan inklusi merupakan program pembelajaran yang sangat dieklusifkan. Model pembelajaran pendidikan inklusi bertujuan untuk merancang pembelajaran agar dapat menyesuaikan terhadap perbedaan individu. Di sisi lain, Model pendidikan inklusi adalah suatu model pendidikan konvensional yang menyelenggarakan suatu pendidikan dengan memfasilitasi anak yang memiliki kebutuhan khusus dan anak yang mengalami hambatan dalam memperoleh pendidikan agar dapat mengakses dan memperoleh pendidikan yang bermutu beserta dengan peserta didik normal lainnya. Adapun penerapan model pendidikan inklusi di Indonesia yaitu: kelas reguler (Inklusi penuh), inklusi parsial, kelas reguler dengan Pullout (dilakukan dengan melibatkan peserta didik ABK dan non-ABK dalam pembelajaran yang sama dalam satu kelas reguler. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus bisa memahami dari kondisi dan kemampuan peserta didik. Jangan sampai anak merasa dikucilkan atau tidak mendapatkan hak dasar sebagai peserta didik yaitu dilindungi, diapahami, dan dihargai. Perlu dipahami lagi, bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya orang yang cacat dalam hal fisik saja melainkan dimana anak merasa kesulitan dalam hal proses pembelajaran itu namanya sudah ABK dan harus dilakukan secara inklusi, tidak eksklusif.

Daftar Pustaka

- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 7954–7966. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.7545>
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Journal UNESA*, 1(2), 34–41.
- Hania, I., & Suteja. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–130. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/4667>
- HB, S. M., & Hazmi, N. (2018). Model Pembelajaran Inklusi Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 4 Payakumbuh. *Historia*, 6(2), 161–178. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i2.1530>
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–16.
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823>
- Suteja, Sholehuddin, M. S., & Hania, I. (2022). The Value of Social Care Character Education Through Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 78–91.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>